



Hubungan Antara Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Gizi Kurang Usia 2-5 Tahun di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron

Qurrotu Aini^{1#}, Iis Hanifah², Homsiatu Rohmatin³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: December 25th 2025

Revised: January 3th 2025

Accepted: January 18th 2025

KEYWORD

status sosial ekonomi, gizi kurang, balita, BB/U, Z-score

socioeconomic status, undernutrition, children under five, weight-for-age, Z-score

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Qurrotu Aini

E-mail: aqurrotu.aini800@gmail.com

No. Tlp : 085235539296

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i1.367

ABSTRACT

Masalah gizi kurang pada balita masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 2–5 tahun di Desa Brani Kulon, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian meliputi seluruh balita usia 2–5 tahun sebanyak 120 anak, dengan sampel 92 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai status sosial ekonomi keluarga serta pengukuran berat badan menurut umur berdasarkan Z-score WHO. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas keluarga berada pada status ekonomi rendah dan terdapat proporsi balita dengan gizi kurang yang cukup signifikan. Uji statistik menunjukkan hubungan bermakna antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian gizi kurang ($p < 0,05$). Upaya pencegahan gizi kurang perlu difokuskan pada peningkatan kesejahteraan keluarga, edukasi gizi, dan akses layanan kesehatan.

Undernutrition among toddlers remains a major public health challenge in Indonesia, as it has a direct impact on children's growth and development. This study aimed to analyze the relationship between family socioeconomic status and the incidence of undernutrition among children aged 2–5 years in Brani Kulon Village, Maron District, Probolinggo Regency. The study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. The study population included all children aged 2–5 years, totaling 120 children, with a sample of 92 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires to assess family socioeconomic status and measurements of weight-for-age based on WHO Z-scores. Data analysis was conducted using the Spearman Rho test. The results showed that the majority of families had a low socioeconomic status and that there was a relatively significant proportion of children with undernutrition. Statistical analysis indicated a significant relationship between family socioeconomic status and the incidence of undernutrition ($p < 0.05$). Efforts to prevent undernutrition should focus on improving family welfare, nutrition education, and access to health services.

A. PENDAHULUAN

Gizi kurang adalah salah satu masalah gizi yang belum dapat diselesaikan di Indonesia. Gizi Kurang adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus, berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan kurang dari -2 sampai dengan -3 standar deviasi, dan/atau lingkar lengan 11,5-12,5 cm pada anak usia 6-59 bulan (Permenkes RI, 2019). Status gizi anak merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, karena gangguan yang terjadi akibat pemenuhan gizi yang tidak seimbang akan menyebabkan kerusakan yang irreversibel (Anik, 2017).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun (Kemenkes, 2016).

Stunting terjadi karena banyak penyebab, antara lain faktor asupan gizi ibu dan anak, status kesehatan balita, ketahanan pangan, lingkungan sosial dan kesehatan, lingkungan pemukiman, kemiskinan, dan lain-lain (UNICEF, 2013; WHO, 2013).

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi status gizi anak, karena keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, akses air bersih, dan layanan kesehatan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin memiliki risiko dua kali lebih tinggi mengalami gizi kurang dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan pendapatan menengah atau tinggi.

Selain itu, Hadi et al. (2019) juga menyoroti peran pendapatan keluarga dalam memengaruhi status gizi balita. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko dua kali lebih tinggi mengalami gizi kurang dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan menengah atau tinggi. Keterbatasan akses terhadap makanan bergizi menjadi salah satu penyebab utama masalah ini. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengandalkan makanan murah yang tinggi karbohidrat tetapi rendah protein dan mikronutrien, seperti nasi atau jagung, sebagai sumber utama kalori. Pola konsumsi yang tidak seimbang ini menyebabkan balita kekurangan nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak.

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi gizi kurang (berat badan menurut tinggi badan) yaitu 7,7% dimana mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2021 yaitu 7,1%. Angka Stunting di tahun 2022 mengalami penurunan 2,8% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 21,6%.

Menurut data WHO tahun 2012 kematian bayi dan balita di dunia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pneumonia 19%, diare 18%, malaria 8%, campak 4%, HIV/AIDS 3%, kondisi neonatal termasuk kelahiran prematur asfiksia dan infeksi 37%. Kematian bayi dan balita tersebut lebih dari

50% nya menderita gizi kurang, oleh karena itu menurunkan angka kejadian gizi kurang berarti menurunkan angka kematian bayi dan balita.

Menurut data Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) Prevalensi gizi kurang menurut pekerjaan 7,5% gizi kurang dengan orang tua yang tidak bekerja, 7,1 % balita gizi kurang dengan orang tua sebagai petani/buruh tani, 8,7 % balita gizi kurang dengan orang tua sebagai nelayan.

Data yang di peroleh dari Puskesmas maron tahun 2024 terdapat 7,2% balita yang mengalami gizi kurang, 12,2% balita dengan status stunting, dan 0,2% balita dengan status gizi buruk.

Data yang di peroleh dari Desa Brani Kulon tahun 2024 terdapat 14 balita dengan status Balita pendek, 3 balita dengan status sangat pendek, 35 balita dengan status Berat Badan Kurang, 2 balita dengan status gizi Buruk, dan 20 balita dengan status Gizi Kurang.

Dari Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Modin Desa Brani kulon pada tanggal 8 Desember 2024, dari 10 ibu balita yang memiliki balita usia 2-5 tahun dengan sosial ekonomi kurang didapatkan bahwa ada 5 balita yang terindikasi gizi kurang.

Menurut UNICEF Gizi Kurang pada anak sangat berbahaya. Gizi kurang pada anak bisa berakibat rendahnya kekebalan (sistem imunitas) tubuh anak, menyebabkan gangguan perkembangan otak, hingga bisa mengakibatkan kematian. Maka dari itu jangan sepelekan pencegahan, deteksi dini dan penanganan yang tepat, salah satunya dengan mengetahui faktor-faktor yang bisa menyebabkan anak mengalami kurang gizi. Diantaranya tidak ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI tidak adekuat, Balita menderita sakit, Imunisasi tidak lengkap, Memberikan Vitamin A dua kali dalam setahun, Balita sakit tidak cepat tertangani, Tidak menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan lingkungan rumah kotor.

Menurut UNICEF tahun 2013 Masalah utama terjadinya gizi kurang pada balita yaitu dari penghasilan orang tua balita, karena akan berpengaruh pada asupan nutrisi yang dikonsumsi sebuah keluarga di setiap harinya dan perilaku orang tua dalam berbagai pola asuh anak (Nisrina, Dyah 2018)

Menurut Departemen kesehatan tahun 2019 Anak-anak usia balita yang tumbuh dalam suatu keluarga miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga lainnya dan anak yang kecil biasanya terpengaruh oleh kurang pangan. Sebab dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak usia prasekolah/balita perlu zat gizi yang relatif lebih banyak daripada anak-anak yang lebih tua (Nova Radiani, 2023).

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 2–5 tahun di Desa Brani Kulon, Kecamatan Maron. Populasi penelitian berjumlah 120 balita, dengan sampel 92

responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai status sosial ekonomi keluarga berdasarkan pendapatan bulanan serta pengukuran berat badan menurut umur (BB/U) menggunakan standar *Z-score* WHO untuk menentukan status gizi balita. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Prosedur penelitian meliputi perizinan, pengumpulan data lapangan, pengukuran antropometri, serta pengolahan data menggunakan SPSS versi 25. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Spearman Rho*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron

Umur (Bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2 Tahun (24-35 bulan)	16	17,4
3 Tahun (36-47 bulan)	39	42,4
4 Tahun (48-59bulan)	17	18,5
5 Tahun (60-71bulan)	20	21,7
Total	92	100

Sumber: Data Primer, 2025

Menunjukkan bahwasannya responden terbanyak terdapat pada umur 3 tahun (36-47 bulan) yaitu sebanyak 39 (42,4%) responden.

2. Karakteristik Respondes Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	45	48,9
Perempuan	47	51,1
Total	92	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 (51,1%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga di Desa Brani Kulon kecamatan Maron

Status Ekonomi Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	23	25,0
Sedang	29	31,5
Rendah	40	43,5
Total	92	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah sebanyak 40 (43,5%) responden.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Desa Brani Kulon

Status Gizi Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Gizi Kurang	45	48,9
Gizi Normal	36	39,1
Gizi Lebih	11	12,0
Total	92	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki status gizi kurang sebanyak 45 (48,9%) responden.

5. Analisis Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Gizi Kurang Usia 2-5 tahun di desa Brani Kulon Kecamatan Maron

Tabel 5. Analisis Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron

Status Ekonomi Keluarga	Status Gizi Balita								P value
	Normal		Kurang		lebih		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	0,000
Tinggi	35	20,3	7	25,4	10	6,2	52	51,9	
Rendah	1	15,7	38	19,6	1	4,8	40	49,1	
Total	36	39,1	45	48,9	11	12,0	92	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan SPSS 25 dengan p value dapat ditentukan dengan melihat kolom *pearson chi-square* pada hasil uji statistik, dan didapatkan nilai *p value*= 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ yang

dibaca *dipearson chi square*. Halini menunjukkan nilai $p < \alpha$ dimana dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, sebagian besar keluarga memiliki pendapatan kurang dari Rp1.500.000 per bulan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat di Desa Brani Kulon, Kecamatan Maron, masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Fakta ini selaras dengan laporan Puskesmas Maron tahun 2024 yang mencatat bahwa terdapat 35 balita dengan berat badan kurang dan 20 balita dengan status gizi kurang, yang sebagian besar berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.

Secara teoritis, status ekonomi keluarga adalah indikator penting yang mencerminkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok, termasuk pangan bergizi, pendidikan, tempat tinggal, dan akses terhadap layanan kesehatan (Atika & Rasyid, 2018). Menurut Jannah (2022), status ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan aset. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung menghadapi hambatan dalam menyediakan makanan bergizi dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizi anak-anak mereka. Kondisi ini menjelaskan mengapa balita dari keluarga miskin lebih rentan terhadap masalah gizi kurang dibandingkan dengan balita dari keluarga yang lebih mampu.

Pendapat Hadi et al. (2019) menegaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa balita dari keluarga berpendapatan rendah memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami gizi kurang. Penjelasan ini diperkuat oleh pola konsumsi yang terbatas, di mana keluarga miskin lebih banyak mengandalkan makanan tinggi karbohidrat tetapi rendah protein dan mikronutrien, seperti nasi atau jagung. Ketidakseimbangan asupan gizi ini berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam masa usia emas 2–5 tahun. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa status ekonomi bukan hanya ⁵⁷ ah pendapatan, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang berhubungan langsung dengan kesehatan anak.

Dari sudut pandang peneliti, kondisi status ekonomi rendah yang mendominasi responden menjadi peringatan akan pentingnya peran lintas sektor dalam mengatasi masalah gizi di masyarakat. Upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui program bantuan sosial, pelatihan keterampilan ibu rumah tangga, serta edukasi gizi dan keuangan keluarga menjadi langkah strategis yang harus digalakkan. Selain itu, pemerintah daerah dan tenaga kesehatan desa perlu berkolaborasi dalam menciptakan program

pemberdayaan ekonomi dan edukasi yang menyasar langsung pada keluarga dengan balita. Dengan demikian, peningkatan status ekonomi diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi balita dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 balita usia 2–5 tahun di Desa Brani Kulon, diperoleh data bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal. Namun demikian, terdapat proporsi yang tidak dapat diabaikan, yaitu 35 anak (sekitar 38%) dengan status berat badan kurang dan 20 anak (sekitar 22%) dengan status gizi kurang, bahkan 2 anak teridentifikasi mengalami gizi buruk. Fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi masih menjadi isu kesehatan yang signifikan di masyarakat pedesaan. Meskipun sebagian balita berada dalam kategori gizi baik, jumlah anak yang mengalami defisit gizi menandakan masih terdapat ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Secara teoritis, status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai hasil dari keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan, perkembangan, serta aktivitas sehari-hari. Menurut Permenkes RI (2019), status gizi balita dikategorikan sebagai baik, kurang, atau buruk berdasarkan indeks antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U) dengan ambang batas Z-score. Anak dikatakan gizi kurang apabila nilai Z-score BB/U berada antara -3 SD hingga <-2 SD, sedangkan gizi buruk bila nilai Z-score di bawah -3 SD. Dengan menggunakan indikator ini, status gizi dapat diukur secara objektif dan menjadi dasar untuk intervensi kesehatan masyarakat.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa penyebab status gizi kurang pada sebagian balita bukan semata-mata karena kekurangan makanan secara kuantitas, melainkan juga kualitas makanan yang dikonsumsi. Banyak keluarga masih bergantung pada makanan pokok tinggi karbohidrat seperti nasi, namun rendah asupan protein hewani, sayuran, dan buah-buahan. Hal ini selaras dengan temuan Hadi et al. (2019) yang menyatakan bahwa pola konsumsi yang tidak seimbang merupakan salah satu faktor utama terjadinya gizi kurang. Selain itu, kebiasaan orang tua yang kurang memperhatikan variasi dan kandungan gizi makanan anak turut memperburuk situasi.

Menurut pandangan peneliti, masalah status gizi pada balita juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu atau pengasuh mengenai pentingnya gizi seimbang. Edukasi yang kurang, ditambah dengan kondisi ekonomi yang terbatas, membuat keluarga cenderung memilih makanan murah dan mudah dijangkau, tanpa mempertimbangkan nilai gizinya. Rendahnya capaian imunisasi, tidak lengkapnya pemberian vitamin A, dan penanganan yang terlambat saat anak sakit turut menjadi pemicu gizi buruk pada balita. Oleh karena itu, selain intervensi ekonomi, diperlukan pula intervensi edukatif yang menyasar ibu dan keluarga sebagai pengambil keputusan utama dalam pemberian makanan anak.

Peningkatan status gizi balita tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, mulai dari edukasi gizi, penyediaan makanan tambahan di posyandu, pemberdayaan ekonomi keluarga, hingga perbaikan sanitasi lingkungan. Pemerintah daerah bersama kader kesehatan desa harus secara aktif melakukan pemantauan pertumbuhan anak dan memberikan penyuluhan yang konsisten tentang praktik pemberian makan yang tepat. Jika pendekatan ini dilakukan secara sinergis, maka prevalensi gizi kurang dan gizi buruk pada balita di Desa Brani Kulon dapat ditekan secara signifikan, menciptakan generasi anak-anak yang tumbuh sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang.

3. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 2–5 tahun di Desa Brani Kulon, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Fakta ini menunjukkan bahwa semakin rendah status ekonomi keluarga, maka semakin tinggi pula risiko balita mengalami gizi kurang. Dalam penelitian ini, mayoritas balita yang tergolong dalam status gizi kurang berasal dari keluarga dengan penghasilan kurang dari Rp1.500.000 per bulan. Hasil ini memperkuat anggapan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor penentu penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Secara teori, hubungan antara status sosial ekonomi dan status gizi telah dijelaskan oleh berbagai literatur. Black et al. (2013) menyatakan bahwa keluarga miskin cenderung mengalami kekurangan akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan dasar, dan sanitasi lingkungan yang layak. Sementara itu, menurut Soetartjo dan Soekatri (2018), keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, pengetahuan gizi yang lebih tinggi, serta daya beli yang lebih kuat untuk menyediakan makanan sehat. Oleh karena itu, status ekonomi yang lebih baik berkontribusi langsung pada peningkatan status gizi anak-anak dalam keluarga tersebut.

Lebih jauh, keterkaitan ini juga diperkuat oleh tingkat pendidikan ibu sebagai salah satu dimensi dalam status sosial ekonomi. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya gizi seimbang, cara penyajian makanan yang sehat, serta pentingnya imunisasi dan perawatan anak yang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi et al. (2019) yang menyebutkan bahwa pendidikan ibu minimal tingkat SMA mampu menurunkan risiko kejadian gizi kurang pada balita hingga 30%. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya pendapatan, tetapi juga pendidikan dan pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam menentukan status gizi anak.

Dari sudut pandang peneliti, hubungan antara status sosial ekonomi dan status gizi balita bersifat kompleks dan saling terkait. Rendahnya pendapatan keluarga tidak hanya berdampak pada keterbatasan pangan, tetapi juga pada

kondisi tempat tinggal, pola asuh, serta kemampuan mengakses layanan kesehatan. Dalam masyarakat seperti Desa Brani Kulon, di mana sebagian besar keluarga berada dalam kategori ekonomi rendah, masalah gizi menjadi isu struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pemberian bantuan pangan, melainkan harus melalui pendekatan multidimensi. Ini menunjukkan bahwa perbaikan status ekonomi keluarga merupakan investasi jangka panjang dalam kesehatan anak-anak.

Dengan mempertimbangkan fakta dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa untuk menurunkan angka balita gizi kurang, strategi intervensi tidak hanya perlu difokuskan pada perbaikan gizi anak secara langsung, tetapi juga pada upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Tetapi ada sebagian balita berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi memiliki status gizi kurang, hal ini bisa disebabkan karena faktor pola asuh di keluarga, biasanya balita yang diasuh oleh anggota keluarga lain seperti nenek saat pemberian makan tidak akan sama apabila balita tersebut diasuh sendiri oleh sang ibu. Program-program pemerintah seperti bantuan langsung tunai, pelatihan wirausaha untuk ibu, serta pemberdayaan posyandu dan kader kesehatan perlu dioptimalkan agar dapat menjangkau keluarga-keluarga dengan risiko tinggi. Ketika status ekonomi keluarga membaik, maka kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi anak juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan menurunkan angka kejadian gizi kurang secara berkelanjutan.

Peneliti berharap Status Gizi kurang pada Balita usia 2-5 tahun di Desa Brani kulon dapat menurun dengan beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya Petugas Kesehatan berkolaborasi dengan kader untuk pendampingan pada balita dengan Status gizi kurang, Petugas Kesehatan melakukan edukasi tentang gizi saat pelaksanaan posyandu, Melakukan pemberdayaan masyarakat seperti mengajari cara mengolah makanan rumahan untuk balita.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden di Desa Brani Kulon dapat disimpulkan:

1. Status ekonomi keluarga di Desa Brani Kulon berada pada kategori status ekonomi keluarga yang rendah yaitu 43,5%.
2. Status gizi balita di Desa Brani Kulon ada pada kategori gizi Kurang yaitu 48,9%.
3. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Desa Brani Kulon dengan nilai *p value* 0,000

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Ellyani, Ananda, Hadrayanti, S., Ihsan, & Habib. (2022). Penilaian Status Gizi Mandiri pada Balita di Kelurahan Mokoau Kota Kendari. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 03(01), 13–18.

- Aiman, U., Nadila, D., & Rakhman, A. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Lambara. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 12–17.
- Alhamid, S.A., Carolin, B.T., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Studi Mengenai Status Gizi Balita*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>
- Amirullah, A., Andreas Putra, A.T., & Daud Al Kahar, A. A. (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>
- Anjelin, I. K., Freddy, A., Nugroho, S. E. A., & Setijowati, N. (2020). Penggunaan nicas sebagai pengganti asam laktat untuk mengevaluasi keberhasilan resusitasi sepsis dan syok sepsis. *Majalah Kesehatan*, 7(September), 173–182.
- Ardianti, C. R. (2019). Implementasi Metode Fuzzy C-Means Untuk Klasifikasi Status Gizi Pada Balita Berdasarkan Indeks Antropometri. *Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Dan Elektro Universitas Teknologi Yogyakarta 2019*, 1–12.
- Ardilenes. (2019). studi kasus balita gizi buruk 1-5 tahun di desa tesabela kecamatan kupang barat. *Studi Kasus Balita Gizi Buruk 1-5 Tahun Di Desa Tesabela Kecamatan Kupang Barat*, 8(5), 55.
- Ariati, N. N., Wiardiani, N. K., Kusumajaya, A. . N., Sidiartha, L., & Supariasa, I.D.N. (2020). *Buku saku antropometri gizi anak PAUD* (Edisi I). PT Cita Intrans Selaras. <https://books.google.co.id>
- Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani DuaTujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 116. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10431>
- Aryanti, P. M. (2019). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dan Usia Penyapihan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Blahbatuh li* <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id>
- Aswir, & Misbah, H. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2018. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0>
- Atika, A.N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Fadul, F. M. (2019). Hubungan tingkat konsumsi buah, sayur dan aktivitas fisik dengan status gizi remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Hubungan Tingkat Konsumsi Buah, Sayur Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi*, 8–35.
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan gizi seimbang keluarga dengan status gizi anak balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.470>
- Fatmasari, Y., & Kurniawan, L.A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v5i1.726>
- Gustina, L., Novita, W., & Triadi, Y. (2022). Pengaruh E-Commerce Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 4(1), 152–161. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v4i1.392>
- Indarti, Y. (2016). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan status gizi balita di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun 2016. *Jurnal Fenomena*,

- 15(1), 150–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35719/feno.v15i1.559>
- Jannah,R.(2022). Stratifikasi sosial dalam novel Majdulin karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi (Pendekatan Sosiologi Sastra). *An-Nahdah Al- 'Arabiyah*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.22373/nahtdah.v2i1.1491>
- Jasmawati, & Setiadi,R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita: systematic review. *Mahakam Midwifery Journal*, 5(2), 78– 80.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab.Aksara:*Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1989. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1989-2002.2022>
- Kemenkes RI. (2019). Pedoman gizi seimbang. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Issue<http://p2ptm.kemkes.go.id/>).
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22. <https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/560>
- Majestika, S. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang mempengaruhi. In *UNY Press* (Vol. 53, Issue 9). https://www.google.co.id/books/edition/STATUS_GIZI_ANAK_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENG/gjxsDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
- Meyanamarbun, Romaulipakpahan, & Adriantarigan. (2019). hubungan pengetahuan ibu hamil dan tingkat ekonomi tentang kejadian stunting di puskesmas parapat kecamatan parapat kabupaten simalungun tahun 2019.
- Muslimin, M. I., & Huda, N. (2022). Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami). *JIEI Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1294–1300.
- Nasihah,D.(2021). Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua,Aktivitas Fisik, Dan Konsumsi Susu Formula Dengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.
- Natassia, K. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Kurang Balita di Desa Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
- Pratiwi,D.E., & Prasetya,N.E. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambaksari I Surabaya. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.993>
- Putrirahmi. (2019). peran nutrisi bagi tumbuh dan kembang anak usia dini. *Peran Nutrisi Bagi Tumbuh Dan Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 88– 100.
- Rahmawati,D. (2019). Hubungan status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Darussalam Ciputat. *Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*, 86. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4969%0>
- Repi, A., Kawengian, S. E. S., & Bolang, A. S.L. (2014). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi anak sekolah dasar kelas 4 dan kelas 5 SDN Tounet dan SD Katolik St. Monica Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1–9. https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/jurnal-amelia-repi-_091511043_gizi.pdf
- Rezkiyanti,F.A. (2021). *sumber zat gizi dan penilaian status gizi*. Universitas Islam Negeri Alauddin makassar.10.
- Rorong,A.P.(2019). Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak Sekolah Dasar Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota

- Manado. *Kesmas*, 8(2), 15–21.
- Rumende, M., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 1–13.
- Saleh, H., Faisal, M., & Musa, R. I. (2019). Klasifikasi Status Gizi Balita Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor. *Simtek: Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 4(2), 120–126. <https://doi.org/10.51876/simtek.v4i2.60>
- Sampouw, N. L. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.37771/kjn.v3i1.532>
- Sari, M. R. N., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182–188. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.182-188>
- Sarlis, N., & Ivanna, C. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2074>
- Sastrawati, N. (2020). Konsumtisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat. *El-Iqthisadi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i1.14050>
- Sirwanti, S., Nursyam, A., & Ningsi, E. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 23–42. <https://doi.org/10.33387/dpi.v8i2.1370>
- Suseno, Y. (2021). Hubungan pengetahuan, pola pemberian makan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Taiyeb, Mushawwir, Hiola, Fatmah, S., Suryani, Irma, A., Hamka, Hala, & Yusminah. (2022). Pemantauan Status Gizi Bagi Alumni Biologi FMIPA UNM. *Pemantauan Status Gizi*, 1(4), 310–315.
- Taluke, J., Lesawengen, L., & Suwu A. A., E. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Holistik*, 14(2), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33777>
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2020). Keragaman makanan dan hubungannya dengan status gizi balita: analisis survei konsumsi makanan individu (SKMI). *Gizi Indonesia*, 43(1), 37. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i1.467>
- Wahyudi, M. H. (2018). Sistem pendukung keputusan penentuan status gizi balita menggunakan metode naive bayes. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multi Media*, 1, 25–30.
- Wahyudi, W. (2019). Optimasi Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri Menggunakan Algoritma C4.5 Adaboost Classification. *Komputerisasi Akuntansi*, 12(2), 45. <http://jurnal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati, R., & Pannyiwi, R. (2020). Pendidikan, pendapatan dan pengasuhan keluarga dengan status gizi balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.22>
- Wulanta, E., Amisi, M. D., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 8(5), 34–41.